**EKSISTENSI TEOLOGI *MINJUNG* DALAM PERJUANGAN
MINJUNG SEBAGAI KORBAN PERAMPASAN
TANAH ADAT SENDIRI**

Sari Asi Situmorang^{*}, Eleven Sihotang^{}**

Abstract: *In general, people tend to experience operation and suffering due to injustice. There are many causes of injustice, one of which is the presence of companies that twist the rights of the surrounding community. Toba Pulp Lestari is a company that has caused environmental damage to the seizure and use of the community's customary land. For this reason, this research aims to place minjung theology in responding to the misery of minjung around the Toba Pulp Lestari area. This research uses qualitative research with a narrative and description approach. The findings in this review are that minjung theology is a form of liberation theology that sides with the suffering of minjung. In the midst of the minjung's struggle, Jesus also showed his partiality to the minjung.*

Keywords: *minjung context; minjung theology; customary land; injustice; Toba Pulp Lestari.*

Abstrak: Pada umumnya, masyarakat cenderung mengalami penindasan dan penderitaan akibat ketidakadilan. Ada banyak penyebab ketidakadilan, salah satunya kehadiran perusahaan

* Penulis adalah Dosen di Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige. Penulis dapat dihubungi melalui email: sariasisitumorang27@gmail.com.

** Penulis adalah Dosen di Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige.

yang menggelintir hak masyarakat sekitar. Toba Pulp Lestari merupakan sebuah perusahaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hingga perebutan dan penggunaan tanah adat masyarakat. Untuk itulah, penelitian ini bertujuan untuk menempatkan teologi *minjung* dalam merespons kesengsaraan *minjung* di sekitar kawasan Toba Pulp Lestari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan narasi dan deskripsi. Adapun hasil temuan dalam tinjauan ini adalah teologi *minjung* menjadi salah satu bentuk teologi pembebasan yang berpihak terhadap penderitaan *minjung*. Di tengah perjuangan para *minjung*, Yesus juga menunjukkan keberpihakannya kepada *minjung*.

Kata-kata kunci: konteks *minjung*; teologi *minjung*; tanah adat; ketidakadilan, Toba Pulp Lestari.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu teologi di Dunia Ketiga selalu berupaya untuk memiliki ruang yang tepat sesuai dengan konteks negara masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya suatu kemerdekaan berteologi. Semakin banyak para teolog yang berupaya merumuskan suatu teologi sebagai respons yang tepat atas Injil dalam situasi-situasi atau konteks negara dan kebudayaan sendiri. Usaha berteologi seperti ini disebut kontekstualisasi.¹

Dalam rangka menerapkan upaya kontekstualisasi, para teolog menyadari bahwa kebudayaan dan pandangan hidup yang selama ini dihidupi ternyata memiliki kekayaan makna. Pada saat konteks Dunia

1. B.F. Drewes dan Julianus Moja, *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 61.

Ketiga menjadi pusat perhatian dalam berteologi, maka proses mengatasi “penjajahan teologis” juga secara terus menerus berlangsung.² Dalam waktu yang sama pula, masalah-masalah sosial seperti keadilan, kemiskinan, dialog dengan agama lain mulai dibahas di permukaan. Boleh dikatakan, keterbukaan dengan yang lain semakin berkembang.

Kekristenan di banyak negara Asia berhadapan dengan konteks kemiskinan dan kenyataan hidup di tengah mayoritas penganut agama-agama lain. Di Asia, hanya Filipina dan Korea Selatan yang memiliki jumlah orang Kristen mayoritas. Sementara di beberapa negara seperti Cina, Korea Utara, Vietnam, Kampuchea, dan beberapa negara lainnya, orang-orang Kristen menghadapi situasi penekanan dan kesulitan yang besar.³ Yewangoe⁴ mempertegas pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa memang benar, secara sosial-ekonomi, mayoritas bangsa-bangsa di Asia miskin. Seperti halnya yang disampaikan dalam suatu pesan yang dikirimkan kepada masyarakat Asia di pertemuan Dewan Gereja-gereja Asia pada tahun 1980 di Kandy, yaitu Asia secara khusus dipengaruhi oleh masalah kemiskinan yang amat dahsyat, masalah yang benar-benar menimpa sebagian besar untuk umat manusia di seluruh dunia.⁵

2. B.F. Drewes, *Apa itu Teologi?*, 62.

3. B.F. Drewes, *Apa itu Teologi?*, 64.

4. A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 9.

5. A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 10.

Pemahaman tentang kemiskinan bagi setiap rakyat berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa orang yang cenderung menerima kemalangan atau kemiskinan memandangnya sebagai nasib. Biasanya pemahaman ini berangkat dari keyakinan agama tertentu. Sementara di lain pihak, sengsara-sengsara yang diungkapkan oleh bangsa-bangsa di Asia bukanlah suatu kebetulan, melainkan ada sebab-sebab di balik semua kesusahan itu. Senada dengan pesan Konferensi Kandy yang menekankan kenyataan bahwa penderitaan dibuat dan disebabkan oleh manusia. Kemiskinan adalah buah dari keberdosaan, dari struktur-struktur sosial yang menindas, dari korupsi di negara-negara tertentu dan dari suatu sistem internasional yang tidak adil.⁶ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa masalah kemiskinan di Asia tidak bisa dipisahkan dari masalah keadilan karena terjadinya ketidakmerataan. Karena ketika keadilan tidak dapat digerakkan secara merata kepada rakyat, maka ketimpangan atau ketidakmerataan juga semakin merajalela.

Seperti halnya dalam bahasan ini bahwa upaya kontekstualisasi bertujuan untuk memerangi ketidakadilan masyarakat sekitar Toba Pulp Lestari. Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami masyarakat menjadi salah satu titik tumpu berteologi. Sebab situasi kepahitan masyarakat sudah berlangsung puluhan tahun lalu dan dampak kerusakan lingkungan hidup semakin jelas terlihat saat ini. Kondisi air yang sudah mengeruh dan hasil tani yang tidak memuaskan karena terkuras oleh pohon eukaliptus yang digunakan sebagai bahan mentah pengolahan kertas Toba Pulp Lestari. Hal kejinya lagi, bahwa tanah

6. A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*. 12.

masyarakat juga sudah diambil secara paksa dengan menanami ekaliptus di tanah di mana masyarakat juga bertani. Situasi pahit inilah yang membuat masyarakat beberapa kurun waktu terakhir ini adu pendapat dengan pekerja Toba Pulp Lestari yang terkadang sampai kepada kekerasan, bahkan keberanian masyarakat unjuk rasa kepada pemerintah setempat untuk memperjuangkan tanah adat mereka.

Secara spesifik dalam konteks Toba yang menjadi wilayah berdirinya Toba Pulp Lestari, ditemukan bahwa kemiskinan terus meningkat dapat dilihat dari data Badan Perhitungan Statistika (BPS) terutama bagi petani. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan bahwa setidaknya kerugian selama 25 tahun mencapai Rp. 16 Triliun atau senilai Rp. 60 juta per hektar setiap tahun.⁷

Salah satu daerah yang masyarakatnya menjadi korban ketimpangan sosial dan politik terjadi di kawasan Danau Toba. Danau Toba merupakan salah satu danau terbesar di dunia bertempat di Provinsi Sumatera Utara dan danau kaldera terluas di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa Danau Toba adalah sebuah kaldera volcano-tektunik (kawah gunung api raksasa) kuarter terbesar di dunia dan terbentuk akibat proses amblasan (*collapse*) pasca erupsi *supervolcano* gunung api Toba purba, lalu diisi air hujan.⁸ Masyarakat yang hidup di

7. Firman Sinaga, "Maha Dasyat Kerugian Petani Ikan Emas Akibat Kehadiran PT. Toba Pulp Lestari di Kabupaten Toba," diakses pada Agustus 2020, <https://www.oborkeadilan.com/2020/08/maha-dasyat-kerugian-petani-ikan-emas.html>.

8. Taufik Wal Hidayat dan Irwan Nasution, "Persepsi Publik tentang Destinasi Pariwisata Danau Toba sebagai Global Geopark Kaldera UNESCO," *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 7, no. 2 (2019): 89.

sekitar Danau Toba umumnya disebut sebagai kelompok masyarakat adat. Perbedaan arti masyarakat secara umum dan masyarakat adat dilihat dari tatanan pembentukannya. Menurut Kusmadi Pujosewojo masyarakat umum atau masyarakat hukum merupakan kelompok masyarakat yang menetapkan, terikat dan tunduk kepada tata hukumnya sendiri. Sedangkan masyarakat adat menurut Ter Haar adalah sekelompok masyarakat yang teratur, menetap di suatu daerah tertentu, memiliki kekuasaan sendiri dan kekayaan sendiri berupa tanah, hutan dan budaya yang tidak dapat diganggu gugat bahkan masyarakat itu sendiri tidak bisa meninggalkannya.⁹

Mengingat hal tersebut, maka masyarakat di sekitar Danau Toba akan sangat menolak jika ada orang atau oknum yang mencoba untuk merenggut kekayaan, dalam hal ini tanah atau hutan adat yang mereka miliki. Salah satu industri yang merenggut tanah atau hutan adat masyarakat adalah Toba Pulp Lestari atau sebelumnya dikenal Indorayon. Toba Pulp Lestari merupakan salah satu perusahaan raksasa penghasil pulp dan rayon di Indonesia dari bahan baku eukaliptus berdiri di Porsea berdekatan dengan Danau Toba. Toba Pulp Lestari mengeksploitasi hutan dan lingkungan masyarakat secara paksa dan tidak bertanggungjawab agar dapat menyediakan bahan baku yang diperlukan. Sejak berdiri tahun 1986, Toba Pulp Lestari sudah mendapat tantangan dan protes yang sangat tajam dari masyarakat. Penolakan ini

9. Roki Suriadi Pasaribu dan Janpatar Simamora, "Pengakuan dan Perlindungan Hukum terhadap Keberadaan Masyarakat Hukum Adat Batak Toba," *Nommensen Journal of Legal Opinion* 3, no. 1 (Januari 2022): 2.

disebabkan ketakutan masyarakat terhadap dampak bahaya yang ditimbulkan Indorayon bagi lingkungan hidup dan ekonomi masyarakat. Beberapa dampak lingkungan yang terkuak di publik yaitu longsornya perbukitan, pembabatan hutan, kerusakan jalan, sumber air tercemar akibat limbah, pencemaran udara, banjir, hasil tanah merosot dan perampasan tanah adat masyarakat itu sendiri.¹⁰

Perampasan tanah adat masyarakat menyebabkan menurunnya perekonomian masyarakat adat secara terus menerus sehingga jumlah kemiskinan meningkat. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil perhitungan Sekretaris Eksekutif Bakumsu bersama masyarakat, di mana mereka menjelaskan bahwa kehadiran Toba Pulp Lestari merugikan ekonomi bagi masyarakat sebesar Rp. 132 Miliar setiap tahun. Seluas 25.00 hektar tanah masyarakat menjadi konflik perampasan hak tanah yang menyebabkan 4.000 Kepala Keluarga mengalami dampak negatif.¹¹

Kesadaran masyarakat muncul didasari keterbukaan mata dan hati atas klaim tanah adat sebagai kawasan hutan negara. Dalam aksi yang dilakukan, masyarakat yang memperjuangkan tanah adatnya tidak terlepas dari perlakuan kekerasan aparat negara seperti penangkapan

10. Bungaran Antonius Simanjuntak, ed., *Orang-orang yang Dipaksa Kalah. Pengusa dan Aparat Keamanan Milik Siapa?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 1-2.

11. *Bakumsu: TPL Rugikan Masyarakat Adat Tanah Batak Rp 132 Miliar Per Tahun*, t.t., <https://bakumsu.or.id/bakumsu-tpl-rugikan-masyarakat-adat-tanah-batak-rp-132-miliar-per-tahun/#:~:text=Hal%20ini%20dikatakan%20oleh%20Sekretaris,Humbahas%2C%E2%80%9D%20ucap%20Manambus.>

paksa, kriminalisasi dan pemukulan terhadap warga. Tujuan masyarakat melakukan perjuangan atas hak tanah adatnya semata-mata untuk mempertahankan kehidupan dan keutuhan ciptaan Tuhan.¹²

Masyarakat adat di berbagai daerah kawasan Danau Toba sudah sejak lama dan bahkan berulang-ulang berunjuk rasa agar Toba Pulp Lestari ditutup. Sebagaimana diusung dari media massa atas keberatan dan penolakan tajam dari masyarakat dengan mengatakan “Pemberian ijin Toba Pulp Lestari dari pemerintah tidak pernah melibatkan masyarakat adat sebagai pemangku wilayah adat sehingga kami mengalami diskriminasi, kriminalisasi dan terputusnya akses terhadap wilayah adat sebagai ruang hidup”. Lebih lanjut, Anggiat salah satu masyarakat juga mengatakan “Toba Pulp Lestari di kawasan Danau Toba selama 30 tahun lebih telah merampas hak-hak masyarakat adat dan menghancurkan sumber-sumber hidup masyarakat adat. Hutan adat yang selama ini menjadi sumber hidup telah berganti menjadi pohon-pohon eukaliptus yang tidak bermanfaat bagi masyarakat adat”.¹³

Beberapa penelitian sebelumnya terkait Toba Pulp Lestari telah dilakukan seperti Fredi Ardo Purba dan Elsami Castigliani Huka yang berjudul “Di bawah bayang-bayang Toba Pulp Lestari: Teologi

12. Lasron P Sinurat, “Hak atas Tanah Adat: Gerakan Masyarakat Adat Pandumaan - Sipatuhuta selama Era Reformasi,” *Jurnal Al-Qualam* 25, no. 3 (November 2019): 496.

13. Sandy, “Toba Pulp Lestari Dituding selama 30 Tahun telah Rampas Hak Masyarakat Adat,” diakses pada 19 April 2024, <https://waspada.co.id/Toba-Pulp-Lestari-dituding-selama-30-tahun-telah-rampas-hak-masyarakat-adat/>.

Pembebasan untuk memulihkan ekologi Danau Toba”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ekologi pembebasan berperan dalam memulihkan kawasan Danau Toba dengan melakukan integrasi antara keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan di kawasan Danau Toba.¹⁴ Penelitian selanjutnya dengan judul “*Tangihon anggukanggukkon, asi roham Jahowa*: Sebuah upaya berteologi ekologi liberative kontekstual untuk membebaskan tanah dan hutan adat masyarakat suku Batak Toba dari eksploitasi dan melawan hegemoni Toba Pulp Lestari Tbk” oleh Obed Reinhard Siregar mengemukakan tentang panggilan dan upaya gereja berpraxis dari perspektif teologi ekologi dan teologi liberative dalam menanggapi kerusakan alam dan penindasan yang dialami masyarakat adat Batak Toba merupakan sebuah pengingat bahwa Kerajaan Allah harus terus menerus dinyatakan di muka bumi.¹⁵

Kedua penelitian di atas sudah memperlihatkan sebuah upaya teologi pembebasan terhadap kerusakan ekologi, tetapi tawaran teologi kontekstual dalam hal ini teologi *minjung* tampaknya belum disinggung. Dalam hal ini, tinjauan ini berupaya memperlihatkan keberpihakan terhadap masyarakat sebagai korban atas perampasan tanah adat akibat kehadiran Toba Pulp Lestari. Konsep teologi pembebasan yang

14. Fredi Ardo Purba dan Elsami Castigliani Huka, “Di Bawah Bayang-bayang Toba Pulp Lestari: Teologi Pembebasan untuk Memulihkan Ekologi Danau Toba,” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 17.

15. Obed Reinhard Siregar, “Tangihon Anggukanggukkon, Asi Roham Jahowa: Sebuah Upaya Berteologi Ekologi Liberatif Kontekstual untuk Membebaskan Tanah dan Hutan Adat Masyarakat Suku Batak Toba dari Eksploitasi dan Melawan Hegemoni Toba Pulp Lestari Tbk,” *Aradha* 4, no. 1 (2024), 73.

ditawarkan dalam tinjauan ini ialah teologi *minjung* melalui pendekatan analitis dan integrasi. *Minjung* berarti sekelompok masyarakat yang secara politik tertindas dan secara ekonomi miskin. Artinya, bahwa sekelompok dapat disebut *minjung* jika mereka mengalami ketertindasan oleh oknum tertentu dengan mengabaikan dan merampas hak-hak mereka. Situasi demikian dapat berakibat terhadap perekonomian yang menyebabkan kemiskinan. Lebih lanjut, teologi *minjung* yang merupakan salah satu bentuk teologi pembebasan berupaya untuk memperjuangkan hak-hak atas sekelompok masyarakat yang berkaitan untuk keberlanjutan hidup generasi ke depan. Oleh karena itu, tinjauan ini diharapkan dapat memberikan kebaruan terkait sumbangsih berteologi kontekstual bersama perjuangan *minjung* akibat perampasan hak tanah adat oleh Toba Pulp Lestari. Selain itu, kebaruan lain yang akan ditunjukkan dalam penelitian ini adalah keberpihakan terhadap suara dan jeritan *minjung* melalui pendekatan diakonia propetik.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian utama dalam tinjauan ini, sejauh manakah teologi *minjung* berupaya untuk membebaskan *minjung* dari penindasan dan ketidakadilan? Melaluinya, diharapkan dapat membangkitkan semangat praksis dalam memperjuangkan para *minjung*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ialah metode kualitatif melalui pendekatan analitis dan

integrasi dari berbagai literatur dan kepustakaan. Dalam penelitian ini, data dianalisis lalu diintegrasikan secara komprehensif. Data yang dimaksud bersumber dari pemberitaan tertulis dari berbagai artikel, jurnal, *podcast*, dan wacana lisan dari beberapa masyarakat tentang keberadaan Toba Pulp Lestari. Melalui pendekatan kualitatif, sangat dimungkinkan untuk memahami dan mengungkapkan konteks yang sedang ditinjau melalui data dalam bentuk narasi maupun deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Dari *Minjung* ke Teologi *Minjung*

Istilah Sino-Korea untuk *minjung* terbentuk dari dua kata, yaitu *Min* artinya “rakyat” dan *jung* “massa” sehingga artinya “massa rakyat”.¹⁶ Secara konkret, *minjung* adalah “kaum tak punya”. Mereka adalah petani, nelayan, buruh, pengangguran, juru bayar gaji, pemilik warung, dan produsen kecil. Mereka menderita akibat penindasan politik, penghisapan ekonomi, pencemooh sosial dan keterasingan budaya.¹⁷ Para ahli teologi *minjung* memakai istilah tersebut sebagai sebutan untuk orang yang menderita penindasan, eksploitasi ataupun dikuasai orang lain.¹⁸ Secara sederhana, *minjung* adalah suatu realitas permanen dalam sejarah. Dalam rangka mengenal para *minjung*, dalam pengertian mengakui realitas mereka, perjuangan-

16. Volker Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 209.

17. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 131.

18. Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 313.

perjuangan mereka, penderitaan mereka, kerinduan mereka, pengharapan mereka, semua itu dilakukan melalui penyelidikan biografi dan cerita mereka.¹⁹ Namun, para wakil gerakan *minjung* tetap menegaskan bahwa kata *minjung* sebenarnya tidak bisa diterjemahkan. Para teolog secara sengaja tidak ingin mendefinisikan *minjung* sehingga membiarkan keanggotannya seterbuka mungkin.²⁰ Sikap dari para teolog tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak ingin menawarkan suatu pemahaman tentang *minjung* yang tidak dapat diubah, melainkan memberi peluang bagi siapa saja yang ingin memberikan sumbangan pikiran terkait *minjung*.

Dalam aliran teologi *minjung*, *minjung* dipahami sebagai konsep politik. *Minjung* adalah mereka yang diperintah, didominasi oleh kekuatan yang ada. Dalam sejarah, kondisi *minjung* ditentukan oleh struktur total pihak penguasa yang memerintah serta perjuangan *minjung* menjadi penentu nasibnya sendiri. Sejarah *minjung* dipaparkan oleh biografi sosial mereka (cerita tentang rakyat) dan sejarah sosio-ekonomis mereka.²¹ Teologi *minjung* adalah hasil dari upaya sejumlah teolog Korea untuk merumuskan suatu teologi yang bertolak dari keadaan rakyat jelata di negeri mereka. Teologi *minjung* lahir pada suatu konsultasi atas prakarsa Komisi Teologi Dewan Gereja-gereja Nasional di Korea yang diadakan di Seoul pada tanggal 22-24 Oktober 1979. Tema yang dibahas ialah

19. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 132.

20. Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, 209.

21. Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 355-56.

“The people of God and the Mission of the church” (Umat Allah dan Misi Gereja).²² Suara dalam konferensi tersebut tetap merupakan pernyataan teologis gerakan tersebut. Gerakan *minjung* adalah suatu gerakan pembaruan politik di mana politik dalam negeri berjuang bagi penghargaan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, demokratisasi, pembagian tanah, penentuan nasib bangsa dan penyatuan kembali Korea. Di sini, gerakan *minjung* merupakan bagian dari kebangkitan budaya yang menghidupkan kembali budaya Korea, yang telah ditindas selama penjajahan Jepang dan diabaikan di bawah pengaruh Barat. Teologi *minjung* tetap merupakan suatu posisi minoritas dalam gereja, tetapi para tokohnya telah mendapatkan pengaruh yang lebih besar, baik dalam kehidupan bergereja maupun dalam politik secara umum.²³

Para teolog *minjung* Korea memandang *minjung* sebagai mereka yang telah memprotes dan memberontak terhadap situasi mereka yang menindas. Para *minjung* tidak semata-mata menerima nasib dan jalan hidup mereka sebagaimana adanya. Sebagaimana teolog *minjung* memperlihatkan bahwa *minjung* sebenarnya mencoba melepaskan diri dari situasi yang menyengsarakan, meskipun hasil perjuangan-perjuangan mereka seringkali membawa mereka pada penindasan yang lebih besar. Akibatnya, *minjung* merasa tak berdaya dan menekan kerinduan mereka, karena tidak

22. De Jonge Christiaan, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 176.

23. Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, 210-11.

melihat cara lain untuk mengungkapkannya secara terbuka. Satu-satunya kemungkinan mengungkapkan penderitaan dan kerinduan mereka terjadi lewat suatu “bahasa khusus”. Bahasa khusus adalah *han* (“batiniah”), gejala bercerita dan dari tari topeng di antara kaum *minjung*.²⁴

Teologi *minjung* berupaya memberikan interpretasi iman Kristen yang bertolak dari penderitaan *minjung*, rakyat jelata yang sudah berabad-abad lamanya menderita karena berbagai penindasan baik dari kalangan pemerintah dan para kuasa penjajah. Dengan demikian, teologi *minjung* merupakan reaksi terhadap kecenderungan para pekabab Injil dahulu dan sebagian orang Kristen Korea sekarang untuk mengutamakan penghiburan rohani dalam iman Kristen. Pemahaman terhadap teologi *minjung* berkaitan dengan teologi pembebasan Amerika Latin, tetapi corak khas Korea memperlihatkan bahwa unsur-unsur dari kebudayaan dan sejarah Korea dipergunakan untuk menginterpretasikan iman Kristen. Para teolog *minjung* menegaskan bahwa mereka hanyalah bagian dari suatu gerakan yang lebih besar yang didalamnya sebagai orang Kristen mereka hanya mempresentasikan suatu kelompok kecil.²⁵ Sederhananya, teologi *minjung* merupakan refleksi dari orang-orang Kristen miskin di Korea tentang pengalaman hidup mereka.

Amaladoss menyebutkan empat ciri khas dari teologi *minjung*. Pertama, teologi *minjung* itu berakar. Teologi dilihat

24. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 141.

25. Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, 210.

sebagai biografi sosial *minjung* di mana kehidupan Yesus ditafsirkan secara politis. Maksud dari penafsiran ini tidak semata untuk memahami sejarah (masa lalu), melainkan untuk membuat sejarah (masa depan). Kedua, teologi *minjung* bersifat inklusif. Di mana teologi *minjung* mencakup bumi, tubuh, hidup, dan masyarakat. Teologi *minjung* juga menjadi afirmasi sederhana berdasarkan pengalaman bahwa Allah selamanya hadir dalam sejarah *minjung*.

Ketiga, baik keberakaran maupun sifat inklusi teologi *minjung* ditunjukkan dalam tempat yang diberikan kepada pengalaman dan pengungkapannya dalam cerita dan lambang, dalam tarian dan upacara. Keempat, *minjung* terarah kepada tindakan dan masa depan. *Minjung* dan para teolognya telah menyatakan pengalamannya dalam kata-kata yang memprotes penindasan, bergolak demi perubahan dan mengalami penderitaan sebagai akibatnya.²⁶

Situasi yang dialami para *minjung* di sekitar kawasan Danau Toba juga memperlihatkan keprihatinan yang mendalam. Hal ini dilihat dari ketertindasan dan penderitaan rakyat dalam melanjutkan hidup. Rusaknya keseimbangan ekologis berakibat terhadap pemiskinan berkelanjutan. Sebab yang dulunya masyarakat masih bisa berpenghasilan memadai dari hasil tanah seperti kemenyan dan rotan, tetapi saat ini terpaksa beralih ke palawija dengan hasil yang kurang memuaskan. Kondisi tanah semakin hari semakin menurun

26. Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 19-20.

kualitasnya karena penanaman ekaliptus terus bertambah yang menguras banyak sekali air dan penyemprotan hama yang masif sehingga berpindah ke tanaman masyarakat. Selain kualitas tanah menurun, kehadiran Toba Pulp Lestari juga berdampak bagi kebersihan Danau Toba yang juga berakibat terhadap nelayan.

Perjuangan *Minjung* sebagai Korban atas Perampasan Tanah Adat Sendiri

Para teolog *minjung* Korea memandang *minjung* sebagai kelompok rakyat yang berupaya memprotes dan memberontak situasi penindasan yang sedang dialami. *Minjung* tidak begitu saja menerima nasib dan jalan hidup yang menimpa kehidupan mereka. Sebagaimana disampaikan para teolog *minjung*, bahwasanya mereka berupaya untuk terbebas dari situasi penderitaan, sekalipun akhirnya perjuangan tersebut justru semakin menambahkan kesengsaraan mereka. Dengan demikian, *minjung* kembali lagi merasakan ketidakberdayaan dan menganggap tidak ada jalan lain lagi yang bisa mereka tempuh untuk memperbaiki situasi penderitaan sekarang.²⁷

Kerapuhan dan penderitaan juga kerap dihadapi masyarakat yang menjadi korban perampasan hak tanah adat oleh Toba Pulp Lestari. Beberapa dampak Toba Pulp Lestari terhadap masyarakat sebagaimana dilaporkan oleh Komnas Perempuan²⁸ diantaranya

27. A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 141.

28. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), "Laporan Pemantauan: Pencarian dan Pemetaan Fakta Pelanggaran Hak Asasi Perempuan dalam Isu Konflik Sumber Daya Alam

ekonomi dan pekerjaan penyebab kemiskinan karena rusaknya ketahanan pangan dan sumber daya lokal sebagai mata pencaharian dan kebutuhan sehari-hari; pencemaran lingkungan hidup; terganggunya Kesehatan psikis dan reproduksi; lingkungan sosial dan keluarga yang mendapat ancaman, intimidasi bahkan kekerasan dari aparat; serta kriminalisasi bagi masyarakat yang berani melawan dan menolak Toba Pulp Lestari. Kehadiran Toba Pulp Lestari sejak awal sudah meresahkan masyarakat karena berdampak terhadap kerusakan lingkungan. Perambahan hutan di kawasan Danau Toba mengakibatkan terjadinya banjir dan tanah longsor secara berulang-ulang sehingga merampas harta benda, pekerjaan, hasil tani bahkan menelan korban jiwa.²⁹

Sebagaimana diberitakan bahwa banjir bandang di Parapat, salah satu kawasan Danau Toba pada awal Maret 2025 juga diakibatkan oleh Toba Pulp Lestari. Hal ini ditegaskan sekelompok organisasi masyarakat seperti KSPPM, AMAN, dan JAMSU usai melakukan investigasi. Menurut hasil investigasi, banjir bandang yang terjadi dikarenakan bahwa dalam kurun waktu 20 tahun terakhir banyak lahan masyarakat yang dikuasai Toba Pulp Lestari. Seperti halnya persawahan, perkebunan dan area perhutanan sudah berganti menjadi tanaman ekaliptus milik Toba Pulp Lestari.³⁰ Situasi

(Pencemaran Lingkungan) di Kitaran Kaldera Toba, Sumatera Utara," diakses pada 2024, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1313>.

29. Purba dan Huka, "Di Bawah Bayang-bayang Toba Pulp Lestari: Teologi Pembebasan untuk Memulihkan Ekologi Danau Toba," 16.

30. Alex Butar, "Berbagai Pihak Kecam TOBA PULP LESTARI Penyebab Banjir Bandang dan Longsor Kota Wisata Parapat," diakses pada

demikian memperlihatkan bahwa masyarakat sekitar Danau Toba berada dalam situasi penderitaan dan berupaya untuk keluar. Namun, di tengah perjuangan tersebut tampaknya tidak membuat masyarakat terbebas mengelola tanah adat sendiri, justru semakin banyak ancaman dan perselisihan yang dialami. Hal inilah yang menyebabkan para masyarakat/*minjung* kembali mengalami ketidakberdayaan dan sulitnya menemukan solusi untuk mengakomodir penderitaan yang terjadi.

Minjung dan Han

Kata kunci yang bermain di dalam teologi ini adalah istilah *han*, yaitu seseorang yang tidak bisa keluar dari penderitaan karena ketiadaan kekuasaan namun memiliki kerinduan untuk mengatasi penderitaan tersebut.³¹ Dengan kata lain, saya beranggapan bahwa pengalaman *minjung* dalam hal ini masyarakat sekitar kawasan Danau Toba berada dalam situasi *han*. Situasi yang memperlihatkan bahwa para *minjung* mengalami perasaan gusar, susah, marah, tertekan, tak berdaya, jengkel, yang semuanya bersatu padu dengan harapan akan ada hal baik di masa mendatang bagi masyarakat untuk memperoleh kembali tanah adat dan hidup tenang di tanah sendiri tanpa diancam kerusakan lingkungan.

20 Maret 2025, [https://analisisnews.co.id/arsip/304938/berbagai-pihak-kecam-pt-Toba Pulp Lestari-penyebab-banjir-bandang-dan-longsor-kota-wisata-parapat/](https://analisisnews.co.id/arsip/304938/berbagai-pihak-kecam-pt-Toba-Pulp-Lestari-penyebab-banjir-bandang-dan-longsor-kota-wisata-parapat/).

31. Christiaan, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah*, 176.

Kehadiran *han* juga memberikan jalan masuk untuk menggambarkan perasaan dan emosi masyarakat yang menjadi korban Toba Pulp Lestari. Namun, *han* bukan hanya sebatas perasaan kalah dan berpangkutangan. Sebaliknya merupakan perasaan keteguhan kehendak yang dialami oleh makhluk yang lebih lemah. Karena itu, *han* mengandung aspek keselamatan dan dengan *han* maka orang dapat bertahan dalam penderitaan.³² Mengingat lamanya Toba Pulp Lestari beroperasi di sekitar kawasan Danau Toba, maka kondisi ini menunjukkan ketangguhan dan kebertahanan masyarakat hidup dalam penderitaan akibat kerakusan segelintir orang yang mengeksploitasi tanah masyarakat.

Berbicara tentang *han* bukan berarti hanya tentang penindasan yang dihadapi *minjung*, melainkan menjadi bagian dari pengalaman ketertindasan yang dihadapi rakyat. Perjuangan *minjung* juga dapat dilihat dari prinsip *han* yang tidak hanya membawa rakyat ke dalam lubang hitam penderitaan karena kemiskinan dan ketidakadilan, tetapi juga harapan yang tetap ada di waktu yang akan datang. *Minjung* merindukan kemerdekaan yang kelak dapat diperoleh, walau tidak tau kapan waktu itu akan menghampiri *minjung*. Lebih jelas, Yewangoe menyimpulkan bahwa tanpa bahasa *han*, *minjung* akan mati, di mana mereka akan tiba pada tahap yang tragis. Sebaliknya, melalui bahasa ini, komunikasi antara *minjung* dapat terjadi, sehingga ada masa depan yang terbuka. Sebab bahasa *han* ialah kehidupan *minjung* yang mengungkapkan realitas yang

32. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 144.

sebenarnya, sebagaimana dialami *minjung* dan realitas yang dapat dipercaya.³³

Lebih lanjut, Hyun Younghak menjelaskannya sebagai suatu rasa kebencian yang tidak terpecahkan terhadap ketidakadilan dan penderitaan, suatu rasa tidak berdaya dalam menghadapi kemungkinan yang amat mencekam, rasa sama sekali ditinggalkan (Mengapa Engkau meninggalkan daku?). Perasaan dukacita yang parah dalam hati seseorang, membuat seluruh tubuh berliak—liuk dan menggeliat, suatu tekanan yang membandel untuk membalas dendam dan untuk memperbaiki yang salah—gabungan semuanya.³⁴

Secara etimologis, David Kwang-sun Suh memahami *han* sebagai suatu istilah psikologi. Suh mengartikan *han* adalah istilah yang memberikan arti penderitaan yang terlalu ditekan entah oleh diri sendiri maupun tekanan orang lain. Rasa penderitaan dan tertekan yang tidak berdaya itu adalah inti biografi dari seorang Korea secara pribadi.³⁵ Bagi Suh, *han* juga merupakan suatu ekspresi dalam terminologi Kristen bagi keadaan dari mereka yang menjadi korban dosa orang lain (*those who are sinned againts*). “Dosa” merupakan bahasa penguasa, sedangkan “Han” adalah bahasa *minjung*.³⁶

33. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 144.

34. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 143.

35. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 142.

36. Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, 214.

Minjung dan Dan

Dalam rangka memenangkan ketegangan *han*, maka perlu ada cara untuk memecahkan ketegangan tersebut. *Dan* adalah cara untuk menolong *han* keluar dari belenggu yang terdapat didalamnya. Kim Cha-Ha melukiskan *dan* ke dalam dua tingkat dalam *dan* yaitu pribadi dan sosial. Pada tingkat pribadi, *dan* berarti penyangkalan diri. Pada tahap pribadi ini, orang diajak untuk melepaskan diri dari impian-impian hidup yang enak dan mudah. Melihat impian tersebut sebagai barang yang dangkal dan khayal dan pasti akan hilang. Sementara pada tingkat sosial, orang mensublimasikan pengalaman dan dengan demikian memotong lingkaran setan pembalasan. Hal ini dapat membawa orang kepada transformasi sosial. Prosesnya digambarkan dalam empat tahap. Tahap pertama, menyadari Allah dalam hati kita. Karena kesadaran dapat mendorong kita untuk menyembah Allah. Tahap kedua, mempersilahkan kesadaran ilahi tumbuh dalam diri kita. Tahap ketiga, mempraktikkan apa yang kita percayai ada dalam Allah. Tahap ini menandai perjuangan kita untuk mengalahkan ketidakadilan dunia dengan daya kuasa Allah. Tahap terakhir ialah mengalahkan ketidakadilan dengan mentransformasikan dunia.³⁷

Salah satu cara untuk mencapai *dan* pada tahap pribadi ialah tarian topeng Korea. Tari topeng adalah suatu bentuk populer, yang didukung oleh musik dan menggunakan percakapan, bahkan dengan

37. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, 6-7.

para pemirsa.³⁸ Dalam tarian topeng atau dalam pesta, rakyat biasa mencapai suatu *transendensi kritis* yang memungkinkan mereka untuk menertawakan penyiksa mereka dan keadaan mereka yang penuh penderitaan.³⁹ Pada kesempatan ini juga, *minjung* dapat memandang hidup secara simbolis dan humor, di mana setiap orang belajar melangkah mundur dan menyadari kenisbian pengalaman mereka. Bagi siapa pun bisa menertawakan diri sendiri dan dalam ketawa itu maka ketegangan-ketegangan *han* dilepaskan. Bahkan ketika manusia bersama-sama bertransformasi, bertransendensi kritis akan membuat mereka tidak sedemikian benar. Sebab transendensi diri dan bukan benar sendiri, menjadikan kemungkinan *minjung* menyisipkan ganjal (rahmat) ke dalam lingkaran setan, yakni bawahan menjadi sama seperti atasan yang bersifat menindas dengan melakukan pembalasan.⁴⁰

Pertunjukan tari topeng pertama-tama dilakukan sebagai hiburan semata. Melalui tarian ini maka setiap orang akan tertolong untuk melupakan beban hari itu dan kekhawatiran hari esok. Tarian topeng juga dapat membangun sebuah komunitas bermasyarakat. Namun, tari topeng bukan satu-satunya cara yang bisa diandalkan. Seperti halnya Choan-Seng Song yang melihat bahwa pentingnya tari topeng dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan. Sebab lewat tari topeng, dapat digambarkan perihal penderitaan kaum miskin,

38. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, 7.

39. Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, 216.

40. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, 8.

yang tertindas oleh orang kaya. Sekaligus tarian ini mengilhami pada sumber-sumber manusia dalam suatu masyarakat yang tidak adil dan kejam.⁴¹ Jika dilihat dari aspek religius, tari topeng memperlihatkan betapa dekatnya Allah dengan manusia, baik dalam perkenanan-Nya maupun dalam ketidakberkenaan-Nya. Oleh karena itu, tari topeng bisa menjadi bentuk seruan, permohonan, doa dari suatu komunitas yang tertimpa persoalan. Kekuatan dari tari topeng bisa muncul dengan sebutan “pengalaman transendensi kritis”.

Relevansi Teologi *Minjung* bersama para *Minjung* dalam Memperjuangkan Hak Tanah Adat Sendiri

Sekalipun teologi *minjung* berasal dari dan untuk Korea, beberapa dari wawasan-wawasannya mengenai kegunaan religiositas rakyat dan sejarahnya sendiri sebagai sejarah keselamatan itu relevan untuk gerakan-gerakan pembebasan di tempat lain. Lebih lagi, apabila memandang teologi-teologi pembebasan sehubungan dengan berbagai agama. Wawasan-wawasan dari berbagai agama, dapat mengilhami orang-orang di mana pun, bahkan jika gerakan-gerakan dan para pemimpin yang melahirkan gerakan tersebut bertempat di Asia.⁴² Ketika membahas tentang pembebasan, berarti pembebasan tidak melulu *dari* sesuatu, tetapi juga *demi* sesuatu. Pembebasan mesti diperjuangkan untuk keluar dari banyaknya penindasan yang mengakibatkan penderitaan.

41. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, 9.

42. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, 304.

Kebebasan tidak hanya kebebasan dari banyak kekuatan yang menindas, walaupun dari luar melalui orang-orang lain ataupun dari dalam sebagai pandangan-pandangan hidup dan sistem-sistem nilai yang sudah terbatinkan. Kebebasan itu juga merupakan kebebasan dari keterbatasan manusia akibat egoisme dan hasrat keinginan, baik individual maupun kolektif. Oleh sebab itu, penting bagi para teolog Asia untuk memperhatikan kedua macam penindasan tersebut. Apabila kita dibebaskan dari penindasan-penindasan dari luar dan dari dalam ini, maka kita akan bebas merdeka untuk hidup secara autentik, untuk bergaul, untuk menciptakan persekutuan, dan untuk hidup selaras dengan seluruh alam semesta.⁴³ Tujuan dari semua teologi pembebasan dari Asia hanya satu dan mampu mempersatukan semua orang (bangsa) dalam usaha bersama yang relevan untuk konteks mereka dan yang dimotivasi serta diilhami oleh agama mereka masing-masing. Tujuan itu ialah hidup merdeka.⁴⁴

Teologi *minjung* sebagai salah satu bentuk teologi pembebasan menjadi respons berteologi dalam memerangi penderitaan masyarakat. Masyarakat yang hidup di sekitar Toba Pulp Lestari tidak hanya menderita secara finansial karena tanah adat yang selama ini sumber pencarian masyarakat diganti dengan tanaman ekaliptus oleh Toba Pulp Lestari. Akan tetapi, kualitas lingkungan masyarakat juga terus menerus mengalami kemerosotan

43. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, 304.

44. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, 305.

dikarenakan limbah pabrik yang mencemari udara bahkan masih ditemukan kurangnya efektivitas pembuangan limbah yang seharusnya. Hal ini ditegaskan seorang mantan karyawan yang sudah 16 tahun bekerja di Toba Pulp Lestari menyaksikan bahwa limbah pabrik masih tercecer di lapangan dan pencemaran udara masih ada hingga sekarang.⁴⁵ Situasi ini jugalah yang menyebabkan menurunnya kesehatan sebab mengalami gangguan sesak napas, batuk, bahkan infeksi saluran pernapasan.

Kehadiran teologi *minjung* menjadi ruang untuk menyampaikan suara-suara dan jeritan masyarakat untuk memperjuangkan dan mengolah lahan sendiri untuk meneruskan hidup. Masyarakat di sekitar Toba Pulp Lestari bukanlah masyarakat dengan perekonomian menengah ke atas, melainkan mereka adalah sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk melanjutkan hidup dan membiayai pendidikan anak-anaknya. Perjuangan mereka terhadap lahan miliknya bukan bercita-cita menimbun kekayaan. Dengan demikian, penderitaan *minjung* dalam hal ini masyarakat yang menjadi korban ketidakadilan, membawa mereka dalam gerakan pembebasan. Pembebasan dari penindasan, pembebasan dari penderitaan, dan pembebasan dari pembungkaman.

45. Kusbianto dkk., "Tanggungjawab Sosial dalam Tatakelola Perusahaan yang Baik terhadap Masyarakat Desa Pangobusan, Kabupaten Toba," *SWARNA Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 5 (Mei 2024): 389.

Yesus bersama *Minjung*

Pembahasan tentang Yesus dan *minjung* merupakan diskusi tentang kristologi dari bawah. Yesus ditempatkan sebagai pribadi yang juga mengalami penderitaan. Berangkat dari istilah *han* dalam kebudayaan Korea, di mana dipahami sebagai harapan religius yang diungkapkan dengan mengaitkan pada harapan iman Kristen, supaya harapan mesianis dialaskan hanya pada Yesus Sang Mesias saja. Teologi *minjung* bertujuan untuk mengambil dari Injil Kristus harapan yang membangkitkan *minjung* guna memperjuangkan keadilan, persekutuan dan *shalom* yang menjadi unsur-unsur hakiki kerajaan mesianis yang diproklamasikan Kristus.⁴⁶ Deklarasi teologi para Pendeta Kristen Korea yang diedarkan secara tersembunyi pada tahun 1973, memprotes kediktatoran Korea dan menekankan kesetiaan mereka kepada “Tuhan Sejarah”. Berikut hasil kesimpulan yang mereka rangkumkan.

“Yesus Sang Mesias, Tuhan kita, hidup dan tinggal di antara orang-orang yang tertindas, tertimpa kemiskinan dan yang menderita sakit-penyakit di Yudea...Kami bertekad agar kita menapak tilas jejak-jejak Tuhan kita, hidup di antara sesama rakyat kita yang tertindas dan miskin, tegap menentang penindasan politis dan berpartisipasi dalam mentransformasikan sejarah, sebab inilah satu-satunya jalan menuju Kerajaan Mesianis.”⁴⁷

Pengharapan *minjung* mempunyai dasar landasan dalam masa-masa pelayanan dan penderitaan Yesus. Akan tetapi, Yesus

46. Christiaan, *Menuju Keesaan Gereja*, 177.

47. Elwood, *Teologi Kristen Asia*, 366-67.

mengidentifikasi diri dengan *minjung* yang merupakan subjek sejarahnya sendiri dan menjadi pelayannya. Oleh karena itu, tindakan *minjung* tidak didasarkan pada kekuasaan, tetapi pada ketidakberdayaan.⁴⁸ Bagi teologi *minjung*, Yesus Kristus dijadikan sebagai pusat gravitasi yang di dalamnya argumen-argumen difokuskan. Cara yang dilakukan dengan cara mempertanyakan mengenai relevansi pribadi Yesus bagi konteks Korea.

Antusias orang banyak yang menghampiri Yesus di tengah-tengah pelayanan dan perjalanan-Nya dikenal juga dengan istilah *okhlos* yang diadopsi injil Markus dalam suatu istilah bagi “rakyat banyak”.⁴⁹ *Okhlos* bukan sekedar ‘rakyat’ atau *laos*, melainkan orang banyak yang tak terorganisasi yang senantiasa ada di sekeliling Yesus. Mereka dibedakan dari murid-murid Yesus dan kelompok-kelompok penguasa. Mereka mengikuti Yesus, tetapi mereka juga dengan mudah dapat dipengaruhi oleh para pemimpin dan berteriak-teriak melawan Yesus.⁵⁰

Bagi literatur Helenistik-Yahudi ketika itu umumnya memiliki konotasi negatif, dalam rangka mengindikasikan suatu kelompok orang yang sentral di dalam injil Markus. Kelompok yang dipandang rendah masa itu ialah para pemungut pajak, orang berdosa, dan orang sakit, serta perempuan dan anak. Secara keagamaan mereka dipandang rendah, lemah, tersedak ke pinggiran, singkatnya kaum

48. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, 17.

49. Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, 211.

50. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, 9.

miskin dan tertindas. Kelompok inilah yang menjadi perhatian langsung Yesus. Keprihatinan Yesus yang tanpa syarat kepada “rakyat biasa” ini merupakan sesuatu yang sudah ditunjukkan pada level linguistik. Lebih lanjut, Ahn juga mengatakan bahwa rakyat biasa merupakan wujud dari perjalanan Yesus yang menderita dan tertindas.⁵¹ Hubungan Yesus dengan *okhlos* disebutkan bahwasanya Yesus tidak mati *untuk minjung*, tetapi *dengan* mereka, kematian-Nya adalah kematian seorang rakyat biasa. Dalam penderitaan para *minjung*, Kristus yang bangkit itu terus menjadi nyata. Ahn menyimpulkan bahwa:⁵²

Kemuridan sebagai identifikasi dengan Yesus Kristus terutama berarti menempatkan diri seseorang pada sisi kaum miskin dan tertindas yang dengannya Yesus mengidentifikasikan diri-Nya. Para teolog *minjung* telah menemukan Kristus yang menderita dalam penderitaan kaum *minjung*.

Pernyataan pemahaman terkait Yesus bersama *minjung*, dapat disebutkan bahwa Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan rakyat biasa dan menaati panggilan-Nya menjadi murid. Hal ini semakin jelas dipaparkan dalam *okhlos* (ὄχλος) di injil Markus. Yesus yang telah membuktikan keberpihakan-Nya terhadap kaum miskin dan tertindas, seyogianya sebagai umat, manusia juga patut untuk mengidentifikasikan diri dengan mereka yang terabaikan. Kehadiran Yesus bagi “rakyat biasa” menjadi perihal yang utama dan penting

51. Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, 212.

52. Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, 213.

dalam sebuah teologi pembebasan. Dalam hal ini ialah teologi *minjung*. Menurut Ahn, kehadiran Yesus dalam penderitaan kaum *minjung* juga bermanfaat untuk membentuk identitas, dan harkat yang dijanjikan kepada rakyat biasa, yang bertentangan dengan kenyataan yang ada.⁵³ Berbeda dengan Ahn, Suh justru mengambil posisi sebaliknya dalam “membaca” tugas dari teologi *minjung*.

Kehadiran Yesus dalam perjuangan para *minjung* di kawasan Toba Pulp Lestari memperlihatkan bahwa Yesus bersama-sama dengan mereka. Yesus hadir bersama dengan *minjung* di tengah perjuangan mereka meminta dan mengolah kembali tanah adat yang sudah menjadi sumber pencaharian sejak dulu. Yesus juga menjadi korban atas ketidakadilan bahkan bencana dan sakit penyakit yang dialami *minjung* selama berpuluh-puluh tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan secara deskripsi dan narasi, bahwa perjuangan *minjung* yang berada di sekitar kawasan Danau Toba sekaligus Toba Pulp Lestari memperlihatkan bahwa konteks *minjung* di Indonesia tampaknya sama dengan konteks *minjung* di Korea. Di mana, *minjung* sama-sama digambarkan sebagai sekelompok masyarakat yang hidup dalam penindasan dan penderitaan. Penindasan dan penderitaan yang dialami *minjung* sudah sangat lama dan berlarut-larut. Sebagaimana dalam bahasan ini terdapat tiga aspek yang berkaitan dengan

53. Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, 214.

minjung. Pertama, *han* di mana perjuangan *minjung* juga dapat dilihat dari prinsip *han* yang tidak hanya membawa rakyat dalam lubang hitam penderitaan karena kemiskinan dan ketidakadilan, tetapi juga harapan yang tetap ada di waktu yang akan datang. Hal inilah yang terus menerus dilakukan masyarakat sekitar Toba Pulp Lestari, perjuangan mereka bukan beberapa tahun terakhir saja bahkan sejak puluhan tahun lalu. Itu berarti bahwa masyarakat tetap berharap bahwa operasi Toba Pulp Lestari suatu saat dapat dihentikan. Kedua, *dan* yaitu cara untuk menolong *han* keluar dari belenggu yang terdapat didalamnya. Ada banyak aksi mulai dari advokasi, argumentasi hingga tangisan terisak-isak sudah dilakukan masyarakat dengan harapan akan terjadi perubahan lebih baik. Ketiga, keikutsertaan Yesus dalam perjuangan *minjung*/masyarakat sekitar Toba Pulp Lestari. Keikutsertaan Yesus ini dilihat dari hubungan Yesus bersama masyarakat sebab Yesus tidak mati *untuk minjung*, tetapi *dengan* mereka, kematian-Nya adalah kematian seorang rakyat biasa. Yesus tidak sekalipun meninggalkan *minjung* berjuang sendiri melawan penindasan, melainkan Ia ada bersama dengan mereka. Oleh karena itu, teologi *minjung* menjadi salah satu upaya yang relevan untuk merespon para *minjung*. Teologi *minjung* memberikan ruang kepada *minjung* untuk berjuang melawan ketidakadilan dan melihat bahwa Yesus berpihak bagi para *minjung*.

Daftar Pustaka

Buku

- A.A. Yewangoe. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan OrangKristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Amaladoss, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Drewes, B.F. dan Julianus Mojau. *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Christiaan, De Jonge. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Kuster, Volker. *Wajah-wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ruck, Anne. *Sejarah Gereja Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, ed. *Orang-orang yang Dipaksa Kalah. Pengusa dan Aparat Keamanan Milik Siapa?* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Jurnal

- Hidayat, Taufik Wal, dan Irwan Nasution. "Persepsi Publik tentang Destinasi Pariwisata Danau Toba sebagai Global Geopark Kaldera UNESCO." *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 7, no. 2 (2019), 88-102.
- Kusbianto, Ariman Sitompul, Rilawadi Sahputra, dkk. "Tanggungjawab Sosial dalam Tatakelola Perusahaan yang Baik terhadap Masyarakat Desa Pangobusan, Kabupaten Toba." *SWARNA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 5 (Mei 2024), 385-392.
- Pasaribu, Roki Suriadi, dan Janpatar Simamora. "Pengakuan dan Perlindungan Hukum terhadap Keberadaan Masyarakat Hukum Adat Batak Toba." *Nommensen Journal of Legal Opinion* 3, no. 1 (Januari 2022), 1-15.

- Purba, Fredi Ardo, dan Elsami Castigliani Huka. "Di Bawah Bayang-bayang Toba Pulp Lestari: Teologi Pembebasan untuk Memulihkan Ekologi Danau Toba." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024), 1-20.
- Sinurat, Lasron P. "Hak atas Tanah Adat: Gerakan Masyarakat Adat Pandumaan - Sipatuhuta selama Era Reformasi." *Jurnal Al-Qualam* 25, no. 3 (November 2019), 485-498.
- Siregar, Obed Reinhard. "Tangihon Anggukanggukkon, Asi Roham Jahowa: Sebuah Upaya Berteologi Ekologi Liberatif Kontekstual untuk Membebaskan Tanah dan Hutan Adat Masyarakat Suku Batak Toba dari Eksploitasi dan Melawan Hegemoni Toba Pulp Lestari Tbk." *Aradha* 4, no. 1 (2024), 57-74.

Website

- Bakumsu: TPL Rugikan Masyarakat Adat Tanah Batak Rp 132 Miliar Per Tahun. t.t. <https://bakumsu.or.id/bakumsu-tpl-rugikan-masyarakat-adat-tanah-batak-rp-132-miliar-per-tahun/#:~:text=Hal%20ini%20dikatakan%20oleh%20Sekretaris,Humbahas%2C%E2%80%9D%20ucap%20Manambus>.
- Butar, Alex. "Berbagai Pihak Kecam PT. TPL Penyebab Banjir Bandang dan Longsor Kota Wisata Parapat." Diakses pada 20 Maret 2025. <https://analisnews.co.id/arsip/304938/berbagai-pihak-kecam-pt-tpl-penyebab-banjir-bandang-dan-longsor-kota-wisata-parapat/>.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), "Laporan Pemantauan: Pencarian dan Pemetaan Fakta Pelanggaran Hak Asasi Perempuan dalam Isu Konflik Sumber Daya Alam (Pencemaran Lingkungan) di Kitaran Kaldera Toba, Sumatera Utara." Diakses pada 2024, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1313>.
- Sandy. "Toba Pulp Lestari Dituding selama 30 Tahun telah Rampas Hak Masyarakat Adat." Diakses pada 19 April 2024. <https://waspada.co.id/tpl-dituding-selama-30-tahun-telah-rampas-hak-masyarakat-adat/>.

Sinaga, Firman. "Maha Dasyat Kerugian Petani Ikan Emas Akibat Kehadiran PT. Toba Pulp Lestari di Kabupaten Toba." Diakses pada Agustus 2020. <https://www.oborkeadilan.com/2020/08/maha-dasyat-kerugian-petani-ikan-emas.html>.